

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam Bab V ini diketengahkan pembahasan hasil penelitian mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Pembahasan dan interpretasi pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan tersebut diformulasikan sebagai berikut :

A. Efektivitas dan Efisiensi Pengembangan Model

Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa model yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian, setelah dilakukan pengujian melalui analisis kualitas model, penilaian ahli dan uji lapangan dalam situasi yang sebenarnya; memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap guru pembina dalam melaksanakan pembinaan terhadap siswa SLTP dan SMU di lembaga pendidikan sekolah. Dukungan Kepala Sekolah, guru IPS, guru PPKn dan guru BK, dukungan lingkungan dan dukungan siswa itu sendiri mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan implementasi pengembangan model pendidikan IPS berdasarkan konsep MBS

Hasil uji lapangan menunjukkan bahwa Kepala Sekolah, guru IPS, guru PPKn, dan guru pembimbing mempunyai motivasi yang cukup tinggi untuk mengimplementasikan model pendidikan IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembina (guru IPS, guru PPKn, dan guru pembimbing) memiliki kemampuan

yang cukup tinggi untuk mengelola serta mengimplementasikan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Kedua hal tersebut mendukung efektifitas pengembangan model pendidikan IPS.

Keefektifan ini dapat pula dianalisis dari hasil yang diperoleh dari perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Dalam hal ini para guru pembina telah memperoleh pemahaman yang lebih tinggi tentang model pendidikan IPS, mereka juga dapat mengembangkan model sesuai prosedur yang di desain, tidak hanya terfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pengembangan pribadi siswa. Dari sudut siswa keefektifan ini dapat dilihat dari keterlibatan dari beberapa perubahan yang dapat diamati selama mengikuti kegiatan model yang dikembangkan. Misalnya dari segi kehadiran siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, semangat belajar, dan kesungguhan mereka dalam mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diakui oleh para guru pembina, seperti terungkap dalam suatu hasil wawancara sebagai berikut.

Pengembangan model ini dapat membangkitkan motivasi siswa, biasanya ada kecenderungan siswa kurang semangat mengikuti kegiatan, tetapi dengan menggunakan langkah-langkah model ini semangat siswa meningkat, mungkin mereka dapat merasakan manfaat dari kegiatan belajar mengajar yang diberikan tersebut (dokumen wawancara dengan guru, Juni 2001)

Guru pembina, Kepala Sekolah memiliki tingkat penerimaan dan motivasi yang tinggi untuk mengimplementasikan model pendidikan IPS ini. Menurut mereka model yang telah dikembangkan mudah dipahami, mudah dilaksanakan, fleksibel, sistematis, komprehensif, menyenangkan, dapat menyentuh semua aspek pembinaan

dan kebutuhan siswa, berorientasi pada kebutuhan nyata siswa, dan memperhatikan kondisi lingkungan siswa di sekolah, serta memperhatikan kondisi lingkungan siswa. Dalam pada itu, mereka memiliki komitmen untuk mengupayakan kesinambungan model pendidikan IPS bagi pembinaan siswa di sekolah.

Tujuan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini adalah perubahan sikap dan perilaku hidup sehari-hari yang terjadi pada setiap diri siswa sebagai akibat intervensi model pendidikan IPS berorientasi lingkungan yang dapat menyentuh pikiran dan perasaan siswa secara optimal. Perubahan-perubahan ini diidentifikasi sebagai perubahan perilaku yang secara umum terfokus pada kemudahan dalam proses sosialisasi dan pendidikan siswa, hilangnya titik lemah yang dapat mengganggu sosialisasi dan pendidikan siswa, menyadarkan siswa terhadap berbagai tindakan salah dan tidak terpuji dimasa lalu dan masa datang, serta membantu siswa memahami potensi diri dan lingkungannya secara optimal. Perubahan perilaku ini berkaitan dengan pengembangan pribadi, kemampuan memahami dan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengatasi konflik sosial pada umumnya, sebagai bekal hidup bermasyarakat setelah mereka tamat sekolah kelak.

Target sasaran model pendidikan IPS yang dikembangkan ini adalah SLTP Negeri 1 Pontianak dua kelas, SMU Negeri 2 Pontianak dua kelas, SMU Negeri 4 Pontianak dua kelas, SLTP Negeri 1 Siantan dua kelas, SLTP Negeri 2 Sungai Raya satu kelas, SLTP Negeri 1 Bonti Sanggau satu kelas, SLTP Negeri 1 Sintang dua kelas SMU Negeri 1 Sintang dua kelas SMU Negeri 1 Putussibau satu kelas, fokus

layanan tidak terbatas pada bantuan belajar dan pemecahan masalah, tetapi juga terhadap pengembangan seluruh potensi untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menempuh hidup bermasyarakat, serta mencegah kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan konflik sosial. Hasil penelitian dan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini mendukung pendapat Knowles (1970) dan Cross (1981) bahwa : Pendidikan berorientasi lingkungan.

Model pendidikan IPS yang dikembangkan bagi siswa SLTP dan SMU tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap mutu layanan pembinaan siswa di sekolah, baik terhadap siswa sendiri, terhadap guru pembina, maupun terhadap lingkungan sekolah. Para siswa merasakan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya setelah mengikuti pembinaan yang dirancang berdasarkan model pendidikan IPS. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh seorang siswa SMU sebagai berikut.

Berkat pembinaan yang dilakukan oleh para guru pembina akhir-akhir ini (pada saat implementasi model pendidikan IPS) kami dapat merenungkan arti hidup berdampingan secara damai, arti kebaikan antar sesama, dan arti hidup bermasyarakat. Hati nurani kami merasa terketuk, sehingga kami sadar bahwa hidup berdamping secara damai, dan memecahkan masalah tanpa kekerasan itu perlu diterapkan dan kehidupan bermasyarakat.

Siswa lainnya mengemukakan bahwa akhir-akhir ini mereka merasa diperlakukan secara wajar dan menyenangkan, sebagai manusia yang memiliki perasaan dan keinginan yang sama dengan manusia lainnya. Para siswa juga merasa lebih dekat dengan guru pembina dan teman-teman siswa lainnya, tumbuh

keterbukaan dalam dirinya, timbul kesadaran tentang pentingnya mengikuti pembinaan dan pembelajaran yang diprogramkan di sekolah.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pengembangan model pendidikan IPS bagi siswa SLTP dan SMU di sekolah yang melaksanakan MBS berpengaruh positif terhadap kepedulian siswa memanfaatkan layanan belajar. Siswa merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi, dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan memandang kegiatan tersebut sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Meskipun kegiatan ini bersifat sementara, dampak yang sebenarnya akan nampak dan dirasakan oleh siswa setelah mereka tamat dari sekolah dan hidup bermasyarakat dengan masyarakat lingkungannya dimana mereka berada. Sesungguhnya ini merupakan ujian yang sebenarnya bagi siswa dan bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah yang melaksanakan manajemen berbasis sekolah

Implementasi model ini telah memberikan dampak positif kepada para guru pembina siswa bagi pengembangan model pembelajaran IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Para guru pembina dapat melakukan analisis ilmiah dalam melakukan pembinaan terhadap siswa dengan melihat berbagai komponen yang saling berpengaruh, dan mempertimbangkannya secara sebab akibat dalam proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan melakukan berbagai cara sesuai dengan kemampuannya seperti menata dan mengembangkan perpustakaan sekolah, mengumpulkan dan menambah koleksi buku perpustakaan sekolah, menata ruang kelas, menata halaman sekolah, menata taman



sekolah, menata pagar sekolah dan sebagainya, yang pada dasarnya menciptakan kegiatan yang menumbuhkan akan kecintaan siswa terhadap lingkungan sekolah

Dalam kegiatan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan ini, siswa terlatih berkomunikasi baik antara sesama teman di lingkungan sekolah maupun dengan unsur masyarakat di luar lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini secara implisit dan tidak disengaja siswa telah menjalin hubungan dengan berbagai pihak dalam rangka menciptakan struktur organisasi perencanaan sekolah yang bersifat partisipatif sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah.

Dampak lain dari pengembangan model ini terhadap lingkungan adalah, baik secara fisik maupun secara psikis pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS ini telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah, seperti hubungan kerja yang baik diantara para siswa, diantara guru dengan siswa, diantara siswa dengan Kepala Sekolah, diantara siswa dengan masyarakat sekitar sekolah.

Model pendidikan IPS berorientasi lingkungan yang dikembangkan ini, berkonotasi dan sesuai dengan kebutuhan lapangan yang melatar belakangi muncul dan berkembangnya masalah-masalah sosial, konflik sosial, dan kerawanan sosial yang terjadi di daerah Kalimantan Barat dimasa lalu dan masa kini. Dimasa datang berbagai kejadian fenomena sosial tersebut diharapkan tidak terjadi lagi. Upaya pendidikan IPS yang dikembangkan selama cenderung bersifat konvensional, sehingga kurang menyentuh apa yang seharusnya menjadi kebutuhan lingkungan atau daerah, yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara daerah satu dengan

daerah lainnya. Materi pembelajaran IPS yang disampaikan guru selama ini cenderung berorientasi pada pencapaian target pengajaran yang sudah ditetapkan secara umum dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Pada hal dibalik pencapaian target pengajaran tersebut terdapat aspek sikap dan keterampilan yang perlu dan harus dikembangkan oleh guru IPS dalam rangka melaksanakan desentralisasi dan otonomi pendidikan sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah.

Dalam pembelajaran model konvensional menurut Slavin (1983) diidentifikasi bahwa fakta dan konsep hanya diperoleh dari buku teks dan sajian guru, yang belum tentu cocok kebermaknaannya. Cenderung menggunakan metode ceramah dan sumber belajar yang terbatas pada apa yang ada di kelas. (tanpa cukup kreativitas). Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran bersifat jarang dan pasif, karena informasi telah disediakan oleh pembelajar (guru) dan buku teks. Kebermaknaan informasi atau penting tidaknya informasi ditentukan oleh guru sebagai otoritas tunggal pembelajaran.

Peserta didik (siswa) hanya terpaku pada penjelasan guru sehingga **akselerasi** informasi siswa terbatas. Materi pelajaran hanya dipelajari terbatas pada apa yang ada di buku teks dan informasi dari guru, serta dibatasi oleh dinding-dinding kelas. Pembelajaran hanya mengejar target ketuntasan materi (**target berorientasi kurikulum**). Evaluasi pembelajaran hanya menekankan pada evaluasi formal (**bertumpu pada penggunaan tes formal**). Pola pembelajaran guru sentris. Interaksi belajar pasif dan monologis antara guru ke siswa saja, sehingga cenderung menjadikan

siswa sebagai pendengar semata-mata. Pola komunikasi dalam kelas bersifat imperatif dan cenderung mengabaikan karakteristik dan holistikalisasi guru. Inti pembelajaran adalah transferring konsep dan fakta dari guru ke siswa.

Pola pembelajaran yang bersifat konvensional dan kaku tersebut sudah bukan jamannya lagi, oleh karena itu model pembelajaran yang cocok dengan pembelajaran IPS yang berorientasi lingkungan sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah adalah model pembelajaran yang bersifat inovatif. Slavin (1983) mengindikasikan model pembelajaran inovatif (modern) berorientasi pada masalah-masalah yang digali dan diidentifikasi oleh peserta didik. Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran lebih aktif, karena mereka (siswa) mencari dan menggali informasi secara mandiri. Pembelajaran yang dilakukan dapat melampaui apa yang ditargetkan dalam kurikulum (*perluasan kesempatan memperoleh informasi*).

Model pembelajaran yang bersifat inovatif menurut Slavin (1983) bersifat lebih aktif dan interaktif, karena lebih terpusat kepada pelibatan siswa secara optimal dalam kondisi yang kondusif. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada keterampilan proses, tetapi juga pada metode ilmiah dan langkah-langkahnya sebagaimana layaknya yang digunakan ilmuwan. *Fakta, konsep, generalisasi, dan teori* yang dipelajari tidak hanya yang terdapat dalam buku teks atau keterangan pembelajar, tetapi juga dari masyarakat (*perluasan sumber belajar*).

Peserta didik (siswa) dapat berfungsi sebagai "*single authority*" dan "*decision maker*" dalam pembelajaran dan pemecahan masalah. Evaluasi pembelajaran cenderung menggunakan *assessment*, sehingga mampu mengevaluasi

keseluruhan potensi siswa. Pola pembelajaran siswa sentris. Interaksi belajar aktif dan interaktif antara guru-siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru. Pola komunikasi dalam kelas bersifat aktif-interaktif, sehingga memungkinkan berkembangnya dialog kreatif. Inti pembelajaran adalah kebermaknaan bagi siswa yang berorientasi pada lingkungan/daerah sesuai dengan konsep manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan konsepsi dan pengembangan model pembelajaran di atas, Rogers (1989) mengindikasikan ada beberapa model pembelajaran yang patut dikembangkan dalam pembelajaran berkaitan dengan kebermaknaan belajar, yaitu : *(1) webbing instruction, (2) the disciplinary model, (3) integrated learning model, (4) the multidisciplinary model, (5) integrated and sequency model, (6) the problem inquiry model, dan (7) the humanistic model.* Sehubungan dengan upaya pemaknaan pembelajaran siswa, maka guru hendaknya mampu dan mahir mengaplikasikan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi lingkungan/daerah serta potensi yang dimiliki oleh siswa.

Model belajar yang dipilih dan digunakan oleh guru, berpengaruh langsung terhadap perolehan belajar siswa. Iklim pembelajaran yang ditimbulkan oleh model yang dipilih guru, memiliki kaitan yang bersifat langsung bagi siswa dalam upayanya memperoleh informasi bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Dengan terpenuhinya informasi yang dibutuhkan, maka secara langsung perolehan belajar juga akan meningkat.

Penerapan model inovatif seperti disebutkan diatas pada dasarnya bermaksud memenuhi kebutuhan belajar siswa untuk meningkatkan kemampuannya melalui beberapa transaksi bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan siswa itu sendiri.

Pengembangan model pembelajaran berorientasi lingkungan, setiap praktisi pembelajaran dituntut mampu memaksimalkan *sens of belonging dan expectation of students* untuk mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir secara optimal. Hal ini penting disadari oleh kalangan pelaku pendidikan, karena salah satu fungsi strategis yang diemban oleh pendidikan sebagai sebuah lembaga formal dalam rangka mempersiapkan generasi muda bangsa untuk mampu hidup berdampingan secara damai, mapu menyesuaikan diri dalam segala situasi dan kondisi. Untuk itu kurikulum pembelajaran harus mampu mewedahi harapan untuk menjadikan siswa itu sebagai warga masyarakat yang memiliki potensi komprehensif dan aplikatif.

Logikanya, pengetahuan itu dibangun dan dikembangkan secara sendiri oleh siswa dengan melakukan interaksi dengan lingkungan dan merekonstruksi ulang pengalaman yang telah dimilikinya (Rogers, 1983). Melalui model pendidikan IPS yang humanistik, kreativitas berpikir siswa tidak terbatas pada acuan kurikulum formal, melainkan bisa menjelajah hingga ke luar lingkungan sekolah. Untuk itu, dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan kematangan psikologis siswa serta orientasi belajar yang dimiliki oleh guru sendiri.

Pada umumnya siswa suka akan seni dan menggambar untuk mengeksperikan perasaan dan ide-idenya, sehingga sekolah harus menjadi tempat yang menarik

dan menggugah, karena anak-anak akan bisa belajar dengan lebih baik pada lingkungan yang menyenangkan. Untuk itu pengembangan iklim kelas yang menyenangkan akan menggugah kreativitas pebelajar dalam berpikir.

Melalui model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, pembelajaran berpikir kreatif akan mengkondisikan siswa untuk memahami masa lalu dan menyiapkan diri menyambut masa depan. Buku teks merupakan salah satu fondasi dalam kebanyakan pembelajaran. Namun beberapa guru yang berpikiran maju menggunakan aneka literatur dan sumber pembelajaran sebagai basis dalam membelajarkan siswa.

Ada banyak metode yang bisa dipilih oleh guru untuk mengembangkan interaksi aktif dalam pembelajaran. Rasional dan tujuan pemilihan dan penggunaan media dan sumber belajar yang beragam, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengeksplorasi berbagai strategi dalam berkomunikasi dan ide-ide untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, sehingga mereka terlatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Dalam konteks ini peningkatan keterampilan pebelajar dalam membaca dan mengidentifikasi berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat, merupakan salah satu upaya peningkatan keterampilan berpikir pebelajar secara kreatif. Konsepsi ini penting dipahami dan dilakukan, mengingat perkembangan masyarakat yang sangat dinamis, yang menuntut kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, berpikir, membuat keputusan, dan mencari solusi dengan cepat dan kelayakan yang optimal. Keterampilan berpikir penting dikembangkan dan dilatihkan oleh pembelajar dalam setiap pembelajarannya,

mengingat setiap manusia dalam hidupnya di masyarakat dan dalam memecahkan masalah sosial kemasyarakatan dihadapkan pada berbagai persoalan yang multidimensional, sehingga membutuhkan keterampilan dan kecermatan dalam berpikir.

(Skindasher, 1990) mengindikasikan enam cara substansial dan layak digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir siswa yaitu : (1) thinking still aduquates test, (2) inventory, (3) problem solving-inquiry test, dan (4) degree of critical thinking test. Dalam merancang pembelajaran, ada sejumlah faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru agar siswa dapat belajar dan berlatih berpikir kreatif, yaitu: (1) potensi pebelajar, (2) sumber belajar, (3) daya dukung orang tua, (4) dukungan sistem, (5) keterampilan pembelajar, (6) dan esensi kurikulum.

Iklim belajar yang berorientasi lingkungan dan kondusif memungkinkan siswa belajar dan melatih berbagai kemampuan dan keterampilan akademis serta kemampuannya memecahkan masalah sosial kemasyarakatan secara optimal. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses instruksional yang terencana dan bertujuan dalam dimensi paedagogis. Interaksi aktif siswa dan guru dalam konteks paedagogis membutuhkan pendukung yang memadai untuk mengaktualisasikan tujuan dan pengembangan model pembelajaran representatif.

B. Keterbatasan Model

Pembahasan mengenai pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS ini, tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya. Diantara keterbatasan tersebut dideskripsikan sebagai berikut :

Pertama : Penelitian dan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS ini adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan. Pelibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai baik untuk mencapai tujuan maupun dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi pengembangan model pendidikan.

Kedua : Keterbatasan lain bersumber dari para guru IPS sendiri yang berkaitan dengan wawasan dan cara pandang guru terhadap pembelajaran konvensional yang telah terlanjur melekat dalam alam pikiran guru yang cenderung menggunakan pendekatan dan cara pandang lama (mengajar dengan sistim ceramah saja, materi pelajaran cukup dari buku teks, penekanan pada aspek pengetahuan saja sementara aspek sikap dan keterampilan terabaikan) perlu diubah dengan paradigma baru secara perlahan namun pasti sampai pada pola pikiran baru dan paradigma baru tersebut menjadi benar-benar tertanam dalam alam pikiran guru secara pasti.

Ketiga : Keterbatasan penelitian ini berkaitan pula dengan metodologi penelitian yang digunakan. Keterbatasan tersebut terutama berkaitan dengan pendekatan penelitian ini yang bersifat deskriptif-kualitatif dan uji lapangan terbatas pada sekolah SLTP dan SMU Negeri MBS.

C. Keterbatasan Penelitian

Ungkapan kajian dan pembahasan mengenai pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS ini, tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya. Keterbatasan yang tidak dapat dihindarkan itu

diupayakan untuk tidak mengurangi makna hasil penelitian ini. Untuk itu diungkapkan mengenai keterbatasan penelitian ini sebagai berikut :

Pertama, Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2001 sampai dengan September 2002. Jika ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap masalah yang sama dalam waktu yang berbeda, mungkin saja mendapatkan hasil yang sama dan mungkin pula berbeda, karena sekolah-sekolah di Kalimantan Barat yang melaksanakan MBS baru masuk tahun ketiga.

Kedua, Penelitian ini adalah pengembangan model, yaitu pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS. Padahal masih banyak pengembangan model pembelajaran lainnya seperti model pembelajaran IPA, Matematika Bahasa dan lain sebagainya yang juga diterapkan dalam kerangka pengembangan model pendidikan di sekolah.

Ketiga, Hasil penelitian ini hanya diperoleh dari satu kelompok pembelajaran yaitu kelompok model pendidikan IPS berorientasi lingkungan, maka keefektifan pengembangan model pendidikan ini masih perlu diuji cobakan kepada kelompok pendidikan lainnya dengan karakteristik yang berbeda guna memperoleh konsisten efektivitas pengembangan model pendidikan di sekolah berdasarkan konsep MBS.

Keempat, Bertalian dengan lingkup penelitian, terutama dalam penjabaran komponen yang dijadikan indikator kesesuaian dalam instrumen penelitian dirasakan masih kurang lengkap, oleh karena itu diperlukan penjabaran lebih lanjut sehingga

diperoleh komponen-komponen pengembangan model pendidikan IPS yang lengkap, tepat dan akurat berdasarkan konsep MBS .

D. Penjabaran Materi PIPS

B.S.Bloom,(1976) dengan "*Causal Learnig Theory*". Mengindikasikan dalil-dalil yang melandasi sejumlah pemecahan masalah pengembangan model bagi penjabaran materi pembelajaran IPS berorientasi lingkungan. Bloom mengindikasikan, sekolah merupakan lembaga yang secara potensial memiliki peran strategis bagi pembinaan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan negara dan bangsa. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang macam apa yang diinginkan. **Bramel, (1975)** menyebutkan "*Education is power means competent and strong enough to enable us,the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achive that kind world*".

Bagi pengembangan model kurikulum merupakan unsur strategis yang menentukan dapat berperannya sistem pendidikan di sekolah secara relevan, efektif dan efisien. Namun dibalik posisi strategis itu, dalam prakteknya kurikulum hanya dapat dilaksanakan dikelas dalam waktu yang sangat terbatas, karenma kehidupan siswa di sekolah hanya kurang dari 20% dari keseluruhan kehidupan siswa. Untuk itu diperlukan kemampuan guru untuk memilih materi pembelajaran yang representatif, dapat disajikan dengan strategi pembelajaran yang akurat dan ampuh untuk tujuan pembelajaran. (Morgan,1993; Dahlgren & Marton,1988).

Sejalan dengan itu Sudijarto,(1981) mengindikasikan banyak aspek yang mempengaruhi kinerja siswa seperti ; ketelitian kerja, ketepatan waktu belajar, kesedian dan kesiapan memasuki dunia baru, dan perasaan sanggup memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya tidak dapat diukur dengan tes hasil belajar melainkan dengan evaluasi hasil belajar itu sendiri. Husen (1994) menambahkan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada evaluasi hasil belajar, akan mendorong pendidikan yang kaya informasi tetapi miskin tindakan.

Morgan (1993) menunjukkan bahwa kualitas guru sangat besar perannya dalam peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa. **Morgan (1993)** menindikasikan lima **tugas profesional guru** yaitu : 1)menyusun rencana kegiatan belajar-mengajar. 2)melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar-mengajar secara dinamis dan taktis, 3)mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. 4) menilai kemajuan belajar dan memanfaatkannya untuk membantu siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya, 5)memilih alternatif terbaik dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data empiris dan kajian teoritis yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dapat diungkapkan temuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kurikulum pendidikan IPS yang berlaku selama ini dinilai kurang sesuai dengan tuntutan *otonomi daerah*, karena disamping masih bersifat desentralistik juga belum menampilkan karakteristik setiap daerah. Oleh

sebab itu perlu adanya kurikulum yang dapat mengakumulasikan pengembangan model pendidikan IPS berorientasi lingkungan.

2. Guru IPS SLTP di Kalimantan Barat yang layak mengajar baru sebanyak 33,3 %. semi layak mengajar 40,2% dan tidak layak mengajar sebanyak 26,5%. Sementara itu guru SMU yang layak mengajar 65.11 %, semi layak mengajar 21.35 % dan tak layak mengajar adalah 13.53 %.
3. Belum ada koordinasi yang baik antara sesama guru IPS baik dalam satu sekolah maupun dalam wilayah yang lebih luas mengenai materi yang disajikan sehingga peningkatan kualitas dan hasil belajar IPS sukar dicapai.
4. Partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pendidikan dirasakan masih terbatas pada tarap memberi bantuan financial melalui BP-3, sedangkan bantuan yang bersifat sumbangan pemikiran/pendapat belum terakumulasikan.
5. Penghargaan nilai-nilai persatuan dan hidup berdampingan secara damai antara siswa SLTP dan SMU di Kalimantan Barat relatif sama baiknya. Hal ini dibuktikan oleh hasil skor skala sikap siswa SMU dengan rata-rata 73,81 dan skor skala sikap siswa SLTP dengan rata-rata 74,30
6. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa SLTP yang berada di Ibu Kota Propinsi (daerah bebas kerusuhan) dengan siswa SLTP yang berada di Kabupaten (daerah bekas kerusuhan). Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar IPS siswa SLTP di Ibu Kota Propinsi dengan rata-rata nilai sebesar 7,90 dengan siswa SLTP di Kabupaten dengan rata-rata nilai 7,54

7. Pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SLTP-SMU di Kalimantan Barat. Hal ini dibuktikan oleh adanya perbedaan hasil belajar siswa SLTP – SMU sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan IPS berorientasi lingkungan
8. Manfaat penggunaan skala sikap dan tes belajar dalam pendidikan IPS berorientasi lingkungan pada siswa SLTP adalah sama. Uji korelasi diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,04366225. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara skor skala sikap dengan skor tes belajar IPS siswa SLTP
9. Uji t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor skala sikap antara siswa SMU yang rata-rata nilainya 73,81 dan siswa SLTP yang rata-rata nilainya, 74,30 pada taraf kekeliruan 5% dan 1%, diperoleh hasil sebesar : 0,664179. Hal ini berarti bahwa penghargaan siswa SLTP dan SMU terhadap nilai-nilai persatuan dan hidup berdampingan secara damai sama.
10. Uji t terhadap hasil belajar antara siswa SLTP di Ibu Kota Propinsi (rata-rata nilainya 7,90) dengan siswa SLTP di Kabupaten (rata-rata nilainya 7,54,) dihasilkan peluang sebesar 6.3434E-10. Peluang : p lebih kecil dari 5% (0,05) dan 1% (0,01). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS berorientasi lingkungan antara siswa SLTP di Ibu Kota Propinsi dengan siswa SLTP di Ibu Kota Kabupaten.
11. Uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara skala sikap dengan tes belajar siswa terhadap siswa SMU diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar

-1026342. Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara skor skala sikap dengan skor hasil belajar IPS siswa SMU Negeri sekolah MBS di Kalimantan Barat. Dengan kata lain bahwa hasil yang diperoleh dengan teknik *skala sikap* dan hasil yang diperoleh dengan *tes belajar* siswa sama pengaruhnya.

12. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tes awal dengan skor tes akhir semua sekolah yang menjadi subjek penelitian. Dengan kata lain pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS dapat meningkatkan hasil belajar siswa SLTP SMU di Kalimantan Barat.
13. **Efrktivitas model** pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS di SLTP tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan bahwa Mean-1 = 6,43890274, SD-1 = 0,55846468, Mean-2 = 7,54114713, SD-2 = 0,63947454, Sdgab. = 0,00608073, t-hitung = 1,28700662, t-tabel = 1,06. Nilai efek sizes (ES) = 0,00913775.
14. **Efrktivitas model** pendidikan IPS berorientasi lingkungan di SMU diperoleh nilai effect sizes (ES) 0,316, dapat disimpulkan bahwa efrktivitas model pendidikan IPS berorientasi lingkungan berdasarkan konsep MBS tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan bahwa Mean-1 = 6,66487936, SD-1 = 3,12942586, Mean-2 = 7,37801609, SD-2 = 0,61718171, Sdgab. = 2,2569795, t-hitung = 4,3165235 t-tabel = 1,06. Nilai ES = 0,31596952.